
Penguatan Moderasi Beragama melalui Pembinaan Kesadaran Beragama di MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang

Ida Rofi'Unnur Rodiah¹, Anas Tania Januari²

¹Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikmah Malang

²Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikmah Malang

*Korespondensi: idarofiunnurrodiah@gmail.com

ABSTRACT

Islam as a religion of rahmatan lil 'alamin teaches peace and compassion for all mankind. This understanding is important in maintaining harmony in a diverse society. Through Islamic education, moral values, tolerance and moderation can be instilled. This research aims to find out how the development of religious awareness at the NU Al-Hikmah Jeru Integrative MA in order to form student characters that reflect an attitude of religious moderation. The research used qualitative methods through observation, interviews, and documentation. Development of religious awareness is carried out through lecture methods, Qur'an learning, and dhikr which contain moderation principles such as tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, and shura. These activities have reflected indicators of religious moderation, namely national commitment, tolerance, anti-radicalism, and accommodating local culture.

ABSTRAK

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Pemahaman ini penting dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman masyarakat. Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak, toleransi, dan moderasi dapat ditanamkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan kesadaran beragama di MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru dalam rangka membentuk karakter pelajar yang mencerminkan sikap moderasi beragama. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembinaan kesadaran beragama dilakukan melalui metode ceramah, pembelajaran Al-Qur'an, dan dzikir yang mengandung prinsip-prinsip moderasi seperti tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, dan syura. Kegiatan tersebut telah mencerminkan indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Keywords: Coaching, Religious Awareness, Religious Moderation.

1. PENDAHULUAN

Keragaman menjadi suatu perkara yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap sendi kehidupan manusia. Terlebih di Indonesia yang menjadi salah satu dari banyaknya suatu negara yang memiliki keragaman terbesar didunia. Keragaman ini memuat berbagai aspek diantaranya baik beragamanya pendapat, pemikiran, pandangan, keyakinan, kepentingan dan tak terkecuali keragaman

dalam beragama¹. Setiap keragaman tidak sedikit memberikan sebuah dampak positif maupun negatif. Keragaman dalam beragama memiliki dampak positif yaitu jika dilakukan dengan semangat toleransi maka kehidupan masyarakat akan damai dan tentram, namun dampak negatif dari keragaman beragama ini yaitu banyaknya perspektif yang berbeda ketika berkaitan dengan praktik atau ritual agama. Konflik yang kaitannya dengan keragaman beragama dapat terjadi pada kelompok yang berbeda maupun kelompok pemeluk agama yang sama.

Dalam tujuan mencegah terjadinya konflik akibat keberagaman agama, penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan hadir sebagai sarana untuk menciptakan kehidupan yang lebih dinamis, membuka ruang pembelajaran bersama, dan membangun saling pengertian. Kesadaran yang mampu menerima perbedaan diharapkan dapat melahirkan pola pikir dan sikap yang menjunjung tinggi toleransi, saling menghargai, serta memaknai perbedaan sebagai sesuatu yang layak dihormati. Pemahaman terhadap keragaman agama ini sangat penting agar seseorang mampu menempatkan diri di posisi tengah—menghindari sikap ekstrem maupun liberal—yang dikenal dengan istilah moderasi beragama. Tidak dapat dipungkiri bahwa institusi pendidikan kerap menjadi sasaran empuk bagi pihak-pihak tak bertanggung jawab untuk menyebarkan paham radikal dan ekstrem. Kondisi ini menuntut seluruh pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk memiliki peran aktif dalam menanamkan dan membimbing peserta didik agar memiliki sikap moderat dalam beragama².

MA Integratif NU Al-Hikmah, merupakan lembaga yang berintegrasi dengan pesantren, yang sebagian besar siswa adalah santri dari Pesantren Pendidikan Pondok Pesantren Islam (PPPI) Jeru Tumpang Kab. Malang. Dewasa ini pesantren sering dikaitkan dengan munculnya gerakan radikalisme. Pesantren dianggap sebagai organisasi yang radikal yang menjadi tempat pendidikan bagi calon-calon teroris. Namun sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan lebih fokus dalam pengajaran paham keagamaan yang memiliki andil dalam mencegah gerakan radikal di masyarakat. Pesantren memiliki kontribusi besar untuk memberikan pandangan, sikap serta alternatif untuk mencegah berkembangnya gerakan radikal yang berbasis agama. Pada kasus terorisme, pesantren dapat mengajarkan pemahaman tentang *hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal ‘alam* sebagai upaya antisipasi dari pesantren kepada para santri, pengajar, dan masyarakat di sekitarnya³.

¹ Taufik Hidayatulloh, Hijrah Saputra, and Theguh Saumantri, "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikmah Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Dialog* 46, no. 1 (2023): 38–52.

² Imam Athoir Rokhman, "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural: Asas Dan Pengembangannya," in *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, vol. 3, 2023.

³ Abdul Halim, "Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017): 165–78.

MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang, Kabupaten Malang, menanamkan sikap moderasi beragama kepada para siswanya melalui program pembinaan kesadaran beragama. Tujuan dari pembinaan ini bukan sekadar menyampaikan pengetahuan tentang moderasi beragama, tetapi juga menyelaraskan antara akal dan hati agar materi yang diterima dapat dipahami secara utuh dan diamalkan, disertai dengan aktivitas spiritual yang mendekatkan diri kepada Allah⁴. Untuk membentuk kesadaran beragama—baik dalam menjalankan kewajiban kepada Tuhan maupun dalam interaksi sosial—diperlukan proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Lingkungan pendidikan menjadi tempat yang strategis untuk menerapkan pembinaan ini, karena apa yang dipelajari di sekolah akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki tingkat keberagaman lebih tinggi. Pemahaman moderasi beragama di MA Integratif NU Al-Hikmah tidak hanya mengajarkan toleransi terhadap pemeluk agama lain, tetapi juga membentuk sikap beragama yang seimbang—tidak berlebihan dalam beribadah, serta berlandaskan pada tauhid dan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Mempertimbangkan urgensi pembinaan kesadaran beragama dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Fokus kajian ini dituangkan dalam judul “Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembinaan Kesadaran Beragama di MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang” sebagai upaya untuk mengeksplorasi strategi pembinaan yang diterapkan serta efektivitasnya dalam membentuk sikap moderat di lingkungan pendidikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1) Pengertian Moderasi Beragama

Dalam bahasa arab, moderasi disebut dengan wasathiyah, pengertiannya mengarah pada adil, seimbang antar dua posisi yang bersebrangan. Dalam kajian Islam akademik, Islam wasathiyah disebut juga dengan justly-balanced Islam, the middle path atau the middle way Islam, yang bermakna Islam wasathiyah ialah sikap yang mengedepankan urgensi dari keadilan dan keseimbangan dengan jalan tengah, sehingga terhindar dari sikap keagamaan yang ekstrem⁵.

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, sikap wasathiyah sama dengan al-tawāzun, yaitu suatu upaya yang dapat mewujudkan keseimbangan antar dua sisi yang berlawanan, agar tidak sampai mendominasi pihak lain. Contoh dari sisi yang saling berlawanan diantaranya; spiritualisme

⁴ Nurul Lailatul Ahmaliya and Ali Rif'an Rif'an, “Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang,” *Journal Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 42–52.

⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama,” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

dengan materialisme, individualisme dengan sosialisme, paham corak realistik dengan corak idealis, dan lain sebagainya. Yang perlu dimunculkan dalam bersikap seimbang yaitu dengan memberi porsi yang adil serta proporsional kepada masing-masing pihak, tanpa membedakan satu sama lain⁶.

2) Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi agama menjadi landasan utama dalam beragama. Adapun prinsip dalam moderasi beragama ialah:

a. *Tawasuth*

Tawasuth ialah menyikapi sesuatu untuk selalu mengambil jalan tengah diantara dua sikap, yaitu tidak kearah kanan (*fundamentalis*) dan tidak ke kiri (*liberalis*). Kaitanya dengan Islam, sikap *tawasuth* ini diterapkan dengan sikap yang tidak ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama, tidak mudah mengkafirkan pihak lain yang berbeda pemahaman, selalu berpegang teguh pada *ukhuwah* dan saling toleransi antar sesama umat muslim maupun dengan umat agama lain⁷.

b. *Tawazun*

Ialah mengamalkan agama dengan imbang dalam semua aspek berkehidupan baik sifatnya duniawi maupun ukhrowi. Dengan bersikap *tawazun* maka akan meraih kebahagiaan batin, ketenangan jiwa sebagai bentuk kestabilan yang selalu dimunculkan dalam aktivitas hidupnya, pemberian hak yang selalu merata tidak ada penambahan dan pengurangan juga akan memberikan kenyamanan dalam bermasyarakat.⁸

c. *I'tidāl*

I'tidāl yang berarti lurus dan tegas, ialah senantiasa menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya, serta senantiasa melakukan hak dan memenuhi kewajiban sesuai dengan porsinya. Bersikap *I'tidāl* yaitu selalu berada ditengah-tengah yang seimbang dalam segala aspek menunjukkan perilaku yang ihsan. Tanpa adanya keadilan maka agama pun akan terasa tidak bermakna, karena menyangkut dengan kebutuhan tiap orang yang juga beraneka ragam⁹.

d. *Tasāmuh*

Bertoleransi yaitu sikap yang ditunjukkan dengan menerima perbedaan dengan hati yang ringan. Menerima segala perbedaan pandangan sebagai bentuk dalam menghormati hak asasi manusia dan tata kehidupan dalam bermasyarakat dengan lapang dada. Seseorang yang senantiasa bertoleransi akan menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian, pendapat dan juga pandangan

⁶ Ri.

⁷ Ri.

⁸ Nuzul H Maarif, "Islam Mengasihi Bukan Membenci," (*No Title*), 2017.

⁹ Ri, "Moderasi Beragama."

serta kepercayaan yang berbeda dengan pendiriannya. Sika tasamuh akan selalu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain¹⁰.

e. *Musāwah*

Musawah yang berarti persamaan. Yaitu menyamakan dalam menghargai sesama umat manusia. Setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras maupun suku terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat ke 13. Persamaan ini menjadi buah hasil dari keadilan dalam Islam. Setiap orang ialah sama, tanpa ada yang lebih maupun kurang. Hak-hak bagi nonmuslim, laki-laki dan perempuan, dalam masyarakat dianggap sama berdasar pada kesatuan asal manusia itu diciptakan¹¹

f. *Syurā* (musyawarah)

Syura atau menjelaskan, mengungkapkan, menyatakan dan mengajukan sesuatu. Kegiatan dalam bermusyawarah ialah saling bertukar pemikiran dan pendapat tentang suatu perkara untuk dicarikan jalan keluar bersama-sama. Musyawarah ini mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dengan berbagai tujuan musyawarah ini dapat menciptakan susunan masyarakat yang demokratis sehingga dapat terhindarkan dari perpecahan¹².

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertumpu pada paradigma positivistik dan diterapkan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball sampling, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai metode untuk meningkatkan validitas data. Analisis data bersifat induktif, menekankan pemahaman makna mendalam daripada generalisasi. Penelitian ini berfokus pada jenis studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi secara komprehensif dan mendalam terhadap suatu fenomena atau objek tertentu. Dalam konteks ini, studi kasus ditujukan untuk menggali proses dan hasil pembinaan kesadaran beragama sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti hadir secara langsung di lapangan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Peran peneliti mencakup penetapan fokus studi, pemilihan informan, pengumpulan serta analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian adalah MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang, Kabupaten Malang, sebuah lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan pesantren dan

¹⁰ Ri.

¹¹ Maarif, "Islam Mengasihi Bukan Membenci."

¹² Ri, "Moderasi Beragama."

masjid, serta berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Islam Jeru Tumpang.

Data dikumpulkan dari dua jenis sumber: primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan kesadaran beragama dan implementasi moderasi beragama, serta wawancara dengan kepala madrasah, guru-guru PAI, dan siswa kelas XII. Sementara itu, data sekunder berupa dokumentasi pembelajaran dan kegiatan yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas temuan, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, guna memperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan¹³.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi moderasi beragama melalui pembinaan kesadaran beragama di MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang Kab. Malang Tumpang

Melalui data yang diperoleh dalam penelitian melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti mendapatkan data tentang implementasi moderasi beragama melalui pembinaan kesadaran beragama di MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang Kab. Malang. Kesadaran beragama dapat ditingkatkan melalui pembinaan yang kompleks sebagai bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupannya. Pembinaan kesadaran beragama dapat mempengaruhi keimanan dan akhlak siswa. Mewujudkan hubungan *hablum minallah* dan *hablum minannas* di lingkungan sosial yang sarat akan perbedaan. Implementasi moderasi beragama melalui pembinaan kesadaran beragama di MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang menggunakan beberapa metode dengan menerapkan prinsip moderasi bergama, diantaranya yaitu:

A. Metode ceramah

Metode ceramah ini terbukti dapat digunakan dalam pembinaan kesadaran beragama yang memuat materi moderasi beragama melalui program pembelajaran Pendidikan agama Islam di kelas. Pembinaan kesadaran beragama di MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru dengan melalui pembelajaran dikelas menggunakan metode ceramah ini dalam menyampaikan materi moderasi beragama dilakukan oleh guru rumpun PAI, seperti guru Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran dan Hadist, dan SKI, dengan menerapkan kurikulum yang merujuk pada KMA Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan bahasa arab pada madrasah. muatan moderasi akan ditekankan pada sub-sub tema atau topik khusus yang ada di dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak atau Sejarah Kebudayaan Islam¹⁴. Prinsip

¹³ Mathew B Miles et al., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992).

¹⁴ Ri, "Moderasi Beragama."

moderasi beragama telah masuk kedalam kurikulum yang diterapkan di MA Integratif NU Al-Hikmah, diantaranya yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak mengajarkan tentang ilmu *Tasawuth*, *Tasamuh* dan *Musawah*, mata pelajaran Fiqih mengajarkan ilmu *Tawazun*, mata pelajaran Al-Quran dan Hadist mengajarkan ilmu *Tasamuh*, dan mata pelajaran SKI mengajarkan ilmu *Tasamuh*.

B. Metode Al-Quran

Pembinaan yang berlandaskan Al-Quran selain mendapatkan ilmu yang benar juga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Al-quran secara garis besar memuat materi pelajaran tentang ilmu Aqidah atau tauhid, hukum-hukum yang mengatur manusia, peringatan atau tadzkir dan Sejarah-sejarah atau kisah umat terdahulu¹⁵. Ketika seseorang belajar memahami al-quran maka diberikanlah petunjuk jalan yang lurus dalam setiap aktivitas dalam kehidupan, baik kehidupan untuk memenuhi kebutuhan dunia maupun kebutuhan akhirat.

MA Integratif NU Al-Hikmah menerapkan pembelajaran Al-Quran melalui program jurusan PPTQ (program pelatihan terjemah Al-Quran), melalui observasi didapatkan bahwa pembina kesadaran beragama dengan metode Al-Quran ini ialah guru mata pelajaran Al-Quran dan Hadist dan guru mata pelajaran Fiqih, yang keduanya merupakan Hafidza atau penghafal Al-Quran 30 juz, dari Al-Quran banyak ditemukan ayat-ayat Al-Quran tentang prinsip dari moderasi beragama, sebagai contoh di QS: Al Hujurat ayat 13 tentang Musawah, dan di QS: Al-Qasas ayat 77 tentang Tawazun.

C. Metode Dzikir

Dzikir menyebut asma Allah disertai dengan hati yang Ikhlas akan mendekatkan diri kepada Allah, akan memudahkan jalan untuk meraih hidayah sebagai petunjuk jalan yang lurus dalam menjalani kehidupan di dunia. Membaca dzikir dapat meningkatkan kecintaan kita kepada sang Pencipta, mengendalikan diri dari perbuatan maksiat yang tidak bermanfaat. Sehingga dengan dzikir ini, seseorang dapat terjaga dari perilaku tercela seperti sombong, iri dan dengki kepada sesama manusia karena hati dan pikirannya selalu mengingat Allah¹⁶. Pembinaan dengan metode dzikir yang diterapkan di MA Integratif NU Al-Hikmah adalah pembacaan Istighotsah dan Ratibul haddad bersama yang dilaksanakan setiap hari Senin tepatnya di Minggu ke 3 dan ke 4.

Di Indonesia, masyarakat pada umumnya sering melakukan Istighotsah diberbagai tempat. Ini adalah salah satu kegiatan yang selalu dilakukan oleh salah satu aliran keagamaan yang ada di

¹⁵ Maarif, "Islam Mengasihi Bukan Membenci."

¹⁶ Durrotun Nafisah and Imam Athoir Rokhman, "PENERAPAN BUKU PRAKTEK UBUDIYAH SSKU (STANDAR SISWA KADER ULAMA) DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN PAI," *Journal Islamic Studies* 5, no. 02 (2024): 111–25.

Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini dilakukan agar negeri Indonesia terhindar dari segala bencana yang mengakibatkan hancurnya negara Indonesia. Pengaruh pembacaan Ratibul Haddad dalam kehidupan sosial akan meningkatkan rasa simpati dan empati dalam persaudaraan senantiasa berpikiran positif serta dapat menjaga lisan dan perbuatan yang senantiasa menghormati orang tua dan guru¹⁷.

4.2 Implikasi Pembinaan Kesadaran Beragama Untuk Mengimplementasikan Moderasi Beragama

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, ketika santri mengetahui tujuan dia dalam melakukan sesuatu tentunya segala hambatan dan rintangan akan bisa dilalui.

Hasil dari pembinaan kesadaran beragama oleh MA Integratif NU Al-Hikmah untuk mengimplementasikan moderasi beragama mengacu pada pemenuhan indikator moderasi beragama¹⁸:

1. Komitmen kebangsaan

Melalui pembinaan kesadaran beragama yang dilaksanakan oleh sekolah MA Integratif NU Al-Hikmah dalam sikap moderasi beragama, dengan menggunakan metode ceramah dalam program pembelajaran mata pelajaran fqih dan akidah akhlak tentang sikap *tawazun* yakni materi hukum bughat dan sikap *musawah* melalui pembelajaran Al-Quran yaitu pada ayat QS: *Al: Hujurat* : 13. Impelementasinya dapat terlihat dari keikutsertaan dalam menjaga kedamaian bangsa, mencintai tanah air dengan menjaga kelestarian budaya sebagai suatu rahmat dari Allah SWT.

Beberapa kegiatan di MA Integratif NU Al-Hikmah yang menunjukkan sikap moderasi beragama mencakup indikator komitmen kebangsaan diantaranya yaitu: Kegiatan upacara bendera dan upacara kemerdekaan, lomba gerak jalan se-Kecamatan Tumpang dalam memperingati hari kemerdekaan, lomba kemerdekaan, dan adanya organisasi OSIS dan pramuka.

2. Toleransi

¹⁷ Ahmaliya and Rif'an, "Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang."

¹⁸ Ri, "Moderasi Beragama."

Melalui pembinaan kesadaran beragama yang dilaksanakan oleh sekolah MA Integratif NU Al-Hikmah dalam sikap moderasi beragama, dengan menggunakan metode ceramah program pembelajaran Al-Quran Hadist dan SKI. Memuat materi toleransi dan sejarah piagam madinah, serta melalui kegiatan musyawarah kelompok dalam diskusi kelas. Sikap toleransi terlihat dari sikap menghidupkan budaya toleransi yang bukan hanya perbedaan agama, namun pemikiran, pilihan, ras, jenis kelamin dan lain sebagainya perlu untuk dihormati dan dihargai pula¹⁹.

Toleransi menjadi pondasi dalam menegakkan sistem demokrasi, karena kunci demokrasi itu sendiri ialah mampu menerima pendapat orang lain, dan tidak memaksakan pendapat sendiri. Sikap toleransi yang berdemokrasi telah diimplementasikan di MA Integratif NU Al-Hikmah melalui kegiatan pemilihan ketua OSIS. dan diskusi di kelas.

3. Anti radikalisme dan kekerasan

Melalui pembinaan kesadaran beragama yang dilaksanakan oleh sekolah MA Integratif NU Al-Hikmah dalam sikap moderasi beragama, dengan menggunakan metode ceramah program pembelajaran Akidah Akhlak materi keragaman aliran dalam Islam dan materi *Wasathiyah* terlihat dari sikap untuk menciptakan suasana pendidikan yang damai, aman dan tentram dalam menjalankan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Radikalisme menjadi sebab adanya tindakan terorisme, kelompok radikal ini akan melakukan cara apapun demi mencapai keinginannya, seperti meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka²⁰. MA Integratif NU Al-Hikmah dalam memperingati hari santri melakukan kegiatan pawai dan upacara hari santri se-Kecamatan Tumpang sebagai bentuk kebersamaan sesama santri dan masyarakat yang sarat akan perbedaan.

4. Akomodatif terhadap budaya lokal

¹⁹ Ri.

²⁰ Ri.

Melalui pembinaan kesadaran beragama yang dilaksanakan oleh MA Integratif NU Al-Hikmah dalam sikap moderasi beragama, dengan menggunakan metode *Dzikir* dan pembelajaran Al-Quran yaitu pada QS: *Al-Qasas* : 77. Bersikap moderat terhadap budaya menjadi indikator dari moderasi beragama. Wilayah dan agama mempunyai budaya berbeda-beda dengan membawa tradisi masing-masing yang perlu disadari keberadaanya. Seseorang dikatakan moderat akan cenderung lebih mudah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dan pokok ajaran agama yang dianutnya.²¹ Seperti yang ada di MA Integratif NU Al-Hikmah Jeru Tumpang, sikap akomodatif terhadap budaya lokal terlihat dari kegiatan *Istighotsah* dan *Ratibul Haddad* dan budaya untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan sebagai jalan usaha untuk meraih kenikmatan dunia yaitu program keterampilan tata boga dan tata busana.

5. KESIMPULAN

Implementasi moderasi beragama melalui pembinaan kesadaran beragama mencakup beberapa metode, yaitu dengan ceramah, pembelajaran Al-Quran, dan *Dzikir*. Metode ceramah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, yaitu mata Pelajaran Akidah Akhlak, Al-Quran Hadist, Fiqih dan SKI. MA Integratif NU Al-Hikmah menggunakan landasan kurikulum merujuk pada KMA Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan bahasa arab pada madrasah. Prinsip modersi beragama telah masuk kedalam kurikulum yang diterapkan di MA Integratif NU Al-Hikmah.

Hasil pembinaan kesadaran beragama untuk mengimplementasikan moderasi beragama memperoleh hasil yang cukup baik, karena untuk dapat menilai seberapa kuat sikap moderasi beragama maka dilihat dari bagaimana pemenuhannya dalam sikap yang menunjukkan indikator moderasi beragama itu sendiri. MA Integratif NU Al-Hikmah dalam kegiatan yang diselenggarakan memuat indikator moderasi beragama, diantaranya yaitu 1) indikator komitmen kebangsaan terlihat dari kegiatan upacara bendera dan upacara kemerdekaan, lomba gerak jalan se-Kecamatan Tumpang, lomba kemerdekaan, adanya organisasi OSIS dan pramuka, serta adanya Baksos, 2) indikator toleransi terlihat dari kegiatan: Pemilihan ketua OSIS, diskusi di kelas, 3) indikator anti

²¹ Hidayatulloh, Saputra, and Saumantri, "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikmah Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia."

radikalisme terlihat dari adanya kegiatan pawai dan upacara hari santri, dan 4) indikator sikap akomodatif terhadap budaya lokal terlihat dari keikutsertaan seluruh siswa dalam kegiatan pembacaan Istighotsah dan Ratibul Haddad dan program keterampilan tata boga

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaliya, Nurul Lailatul, and Ali Rif'an Rif'an. "Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang." *Journal Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 42–52.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017): 165–78.
- Hidayatulloh, Taufik, Hijrah Saputra, and Theguh Saumantri. "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Dialog* 46, no. 1 (2023): 38–52.
- Maarif, Nuzul H. "Islam Mengasihi Bukan Membenci." (*No Title*), 2017.
- Miles, Mathew B, A Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Mulyarto. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Nafisah, Durrotun, and Imam Athoir Rokhman. "PENERAPAN BUKU PRAKTEK UBUDIYAH SSKU (STANDAR SISWA KADER ULAMA) DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN PAI." *Journal Islamic Studies* 5, no. 02 (2024): 111–25.
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.
- Rokhman, Imam Athoir. "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural: Asas Dan Pengembangannya." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 3, 2023.
- Ahmaliya, Nurul Lailatul, and Ali Rif'an Rif'an. "Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang." *Journal Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 42–52.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017): 165–78.
- Hidayatulloh, Taufik, Hijrah Saputra, and Theguh Saumantri. "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Dialog* 46, no. 1 (2023): 38–52.
- Maarif, Nuzul H. "Islam Mengasihi Bukan Membenci." (*No Title*), 2017.

Miles, Mathew B, A Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Mulyarto. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.

Nafisah, Durrotun, and Imam Athoir Rokhman. "PENERAPAN BUKU PRAKTEK UBUDIYAH SSKU (STANDAR SISWA KADER ULAMA) DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN PAI." *Journal Islamic Studies* 5, no. 02 (2024): 111–25.

Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

Rokhman, Imam Athoir. "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural: Asas Dan Pengembangannya." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 3, 2023.